

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I ini akan diuraikan mengenai masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang akan datang. Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat didalam Alquran dan Al-Hadist yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah dan *khalifah fil a'rdh*.¹

Pendidikan adalah proses suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang secara terus-menerus guna mencapai sebuah tujuan pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pola dasar yang sangat penting dalam membina kesejahteraan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan

¹ Luk-luk Nur Mufidah, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern*(Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal), (Pacitan: At-Tajdid(Jurnal Ilmu Tarbiyah STIT Muhammadiyah Pacitan), Vol. 2, No. 2, 2013), hal. 171.

bangsa dan negara. Bagi anak masa-masa sekolah adalah masa dimana mereka akan mengalami proses pembinaan dalam rangka menuju kearah kedewasaan. Didalam usaha untuk mencapai terwujudnya masyarakat yang berperilaku pancasila di NKRI ini, pendidikan islam mempunyai pengaruh yang sangat andil guna tercapainya manusia yang *insan kamil*. Pendidikan Islam menjadi faktor terpenting yang menjadi landasan manusia, sebab apabila pendidikan Islam diasingkan, maka kehancuran akan menimpa generasi penerus bangsa karena pemuda sekarang adalah pemimpin dimasa depan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan ditetapkan.²

Pendidikan Islam memiliki tujuan menciptakan manusia yang berkepribadian luhur, atas landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan *outputnya* berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam. Keberhasilan lingkungan sekolah dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa tentu merupakan salah satu ciri terwujudnya tujuan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Guru sebagai orang tua anak didik di sekolah merupakan pilar terpenting dalam dunia pendidikan. Tanpa peran seorang guru, tujuan pendidikan akan sulit bahkan tidak mungkin dapat tercapai. Jika dikaitkan dengan tujuan

² Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 131.

pendidikan, guru adalah seorang yang memiliki tuntutan yang sangat berat. Berbicara dalam hal akhlak ataupun moral, tentunya guru adalah seorang yang bertanggung jawab membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Sebab dalam konsep pendidikan Islam, guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan tentunya sebagai uswatun hasanah. Dalam hal ini, tentunya guru dituntut untuk senantiasa berakhlakul karimah sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya dan benar-benar dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Semua orang yakin bahwasannya guru memiliki peran andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.³

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti membutuhkan orang lain, Hal ini sesuai dengan ayat Alquran dalam surat Al-Alaq ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Q.S.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 35.

Al-Alaq ayat 2).⁴

Ayat diatas yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, akan tetapi bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, yakni juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain”. Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah dari dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat.⁵

Guru didalam lingkungan sekolah merupakan orang tua yang berperan penting dalam mendidik peserta didik. Guru juga ikut andil menjadi faktor dalam pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al-Luqman ayat 13)*⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Jabaal, 2010), hal. 597.

⁵ Zee Al Fatih, *Ayat dan Hadist Tentang Lingkungan Pendidikan*, Diakses dari https://www.academia.edu/4646171/AYAT_DAN_HADIST_TENTANG_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN, Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2019, Jam 11.52 WIB.

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 412.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa, *pertama*; Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya, sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akil baligh. *Kedua*; Prioritas pertama adalah penanaman akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak harus diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh. *Ketiga*; Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “*Yaa Bunayyaa*” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.⁷

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun hasanah* terhadap semua peserta didiknya. Selain itu, guru juga sebagai pendidik (*nurture*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*), serta tugas-tugas yang berkaitan dengan

⁷ Syamsul Huda, *Dalil Alquran Tentang Pendidikan*, Diakses dari <https://syamsul14.wordpress.com/2012/11/29/dalil-al-quan-tentang-pendidikan/>, Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2019, Jam 12.33 WIB.

mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.⁸

Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya bisa menjadi model bagi anak-anak. Guru memang memiliki posisi yang sangat penting dan integral. Perilaku keseharian bisa menjadi tauladan bagi peserta didik. Guru bisa menjadi figur sentral dalam pembentukan kepribadian anak. Jujur saat ini banyak anak kehilangan figur sentral. Banyak anak yang cenderung untuk menjadikan tontonan sebagai model. Bisa saja hal ini terjadi karena orang tua yang mestinya bisa menjadi model jarang ditemui karena sibuk, sehingga anak-anak mencari figur lainnya. Misalnya saja model itu bisa ditemukan pada diri pembantu, para tokoh sinetron yang dikagumi, atau mungkin sahabatnya yang dijadikan figur.⁹

Era sekarang ini memang berbeda dengan era zaman dahulu. Seiring berkembangnya zaman, teknologi dan informasi pun kian melesat sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Banyak remaja yang akhlaknya merosot seperti kasus pencurian, pemerkosaan, narkoba, perkelahian karena terpengaruh teknologi informasi,

Diera millennial ini remaja atau siswa cenderung hidup dengan *fun*, *fashion*, dan *food*. Kebanyakan remaja sekarang lebih memilih menggunakan waktunya yang berharga untuk bersenang-senang, bergaya dengan alasan untuk menikmati kehidupan modern tanpa memandang kemudharatannya. Ditambah lagi remaja/siswa sekarang hidup dimana telepon genggam/HP

⁸ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150-151.

⁹ *Ibid.*, hal. 156.

adalah kebutuhan penting bahkan ibarat halnya nafas yang selalu dibutuhkan. Dampak besar dari kehadiran generasi *mall* dan generasi telepon genggam ini adalah meningkatnya pola konsumerisme di kalangan remaja sekaligus lahirnya gaya hidup baru yang disebut sebagai budaya yang mengambil wacana dunia *mall*: pakaian serba ketat, seksi, mahal-mahal, trendi, suka menyantap makanan cepat saji, suka yang serba instan, dan mengembangkan bahasa gaul yang hanya bisa di mengerti oleh kelompok mereka sendiri. Munculnya budaya mall ini adalah konsekuensi logis dari berkembangnya budaya kapitalis yang ditawarkan di *mall-mall*; sekaligus pencitraan baru, dimana pakaian tidak lagi dilihat secara fungsional, tapi lebih dimaknai pada nilai simboliknya (mala/murahnya). Demikian juga pemakaian produk lain, seperti jam tangan telepon genggam, sebetulnya lebih merupakan bagian dari pencitraan diri atau simbol sebagai seorang modern, bukan dalam arti fungsional. Telepon genggam yang oleh perancangannya hanya dimaksud untuk memudahkan komunikasi bagi orang-orang yang sibuk dan aktivitasnya selalu di dalam mobil, sehingga tidak tentu berada dalam satu tempat yang tetap, oleh kaum remaja dimaknai sebagai simbol kemodernan.¹⁰

Maka dari itu tugas guru sangatlah berat bukan hanya sekilas mengajar dengan *transfer knowledge* namun juga *transfer value* dengan telaten membimbing, membina akhlak remaja/siswa sehingga bisa meminimalisir dari pengaruh-pengaruh luar yang akan merongrong di kehidupan mereka. Disamping transfer ilmu pengetahuan, tugas utama dari seorang guru adalah

¹⁰ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: PT. LKIS Yogyakarta, 2007), hal. 192.

membangun akhlak peserta didik. Sebab, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pembinaan akhlak pada siswa adalah hal yang sangat penting, karena salah satu penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Salah satu kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya banyak menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.¹¹

Secara umum pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa sesungguhnya dapat terwujud dengan dirinya, jika model pendidikan akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Namun dilihat dari isinya, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa terkait dengan nilai-nilai akhlak mulia yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang sebagai suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa perlu di arahkan kepada praktik dan pembiasaan hidup sebagai bangsa yang antara lain:

1. praktik patuh dan tunduk kepada pemimpin
2. praktik patuh dan tunduk kepada undang-undang dan peraturan yang ditetapkan pimpinan
3. praktik melaksanakan hak dan kewajiban sebagai bangsa
4. praktik membela dan mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa

¹¹ Toto Suharto, Dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal.169.

5. praktik memberikan pengabdian bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa
6. praktik hidup berdampingan dengan sesama sebagai suatu bangsa.¹²

Akhlak adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, lebih lagi di era globalisasi ini, bila suatu negara merosot akhlaknya, maka itu adalah tanda-tanda kehancuran bangsa. Orang yang mempunyai harta dan kekuatan yang tinggi serta mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik, maka itu lebih bahaya dari orang yang bodoh tetapi memiliki akhlak yang baik. Berbuat kesalahan yang terstruktur akan memiliki dampak yang luas dibandingkan kesalahan yang dilakukan secara individual, oleh karena itu penyimpangan akhlak berupa penyimpangan prosedural yang dilakukan oleh pemimpin atau pejabat, kaum ilmunan termasuk orang sedang belajar (peserta didik) akan berdampak luas dan menjadi keprihatinan yang lebih mendalam untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pembinaan dan penekanan aspek moral bukan berarti menomorduakan aspek jasmani dan intelektual, tetapi antara pengembangan dan pembinaan akhlakul karimah dan aspek intelektual haruslah seimbang. Pengembangan intelektual adalah pengembangan pilihan kehidupan mana yang akan dipilih baik dan buruk, maka harus mengarahkan untuk mengajak kepada pilihan yang baik sesuai dengan fitrah dasar manusia adalah condong kepada kebaikan.¹³ Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang

¹² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 213.

¹³ Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 69-70.

akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.¹⁴

Pendidikan akhlak melalui sekolah diharapkan mampu menciptakan generasi yang berkepribadian muslim yang sesungguhnya, sehingga pendidikan akhlak dapat menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Indonesia. Dengan pendidikan akhlak ini, diharapkan berbagai bentuk kenakalan remaja dapat teratasi. Dalam menciptakan generasi yang berakhlak, tentunya diperlukan kerja sama dari berbagai pihak mulai dari pihak sekolah, orang tua, dan juga masyarakat. Di lingkungan sekolah, setiap warga sekolah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang Islami sehingga terciptalah generasi yang berakhlakul karimah. Disamping itu, peran dominan dalam pemebentukan akhlak siswa di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah tentunya tertuju kepada guru PAI, khususnya guru Akidah Akhlak.

Guru Akidah Akhlak adalah seorang yang bertugas mengampu mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Untuk itu, sudah selayaknya guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam membina akhlak siswa. Oleh karena itu untuk membentuk pribadi yang berakhlak, kekuasaan berakhlak, masyarakat berakhlak merupakan tugas utama ummat Islam, yang salah satu pengembangan dan pembinaannya ada pada dunia pendidikan.¹⁵

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 158.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 70.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Blitar karena peneliti melihat hal yang menarik mengenai pembinaan akhlakul karimah siswa. Akhlak siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar bisa dikatakan baik. Hal ini tidak lepas dari peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi. MTs Negeri 1 Blitar merupakan sekolah berlatar belakang Islam dan menjadi sekolah favorit di kawasan kabupaten Blitar. Selain itu, kegiatan pembinaannya dilihat dari adanya kultum setiap salat dhuhur berjamaah, dan menambah materi kitab *Aqidatul Awam* sebagai tambahan wawasan keagamaan disela-sela pembelajaran akidah akhlak.

Berpijak dari latar belakang diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana peran penting guru Akidah Akhlak dalam upaya membina siswa-siswi yang berakhlakul karimah, yang penulis formulasikan kedalam suatu judul penelitian “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar?
2. Bagaimana hambatan guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar?
3. Bagaimana dampak guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan dampak guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, bahwannya penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi kepala MTs Negeri 1 Blitar.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepala MTs Negeri 1 Blitar dalam rangka peningkatan mutu pengajaran dan mendidik siswa berakhlakul karimah, serta untuk mencetak kader bangsa yang berkualitas

- b. Bagi sekolah lain

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan referensi sekolah lain untuk membina dan mendidik siswa-siswi berakhlakul karimah.

- c. Bagi guru di MTs Negeri 1 Blitar

Tugas guru sangatlah berat bukan hanya *transfer knowledge* tapi juga *transfer value*, terutama pada guru akidah akhlak untuk lebih

meningkatkan kepribadiannya mengingat guru adalah figur yang digugu dan ditiru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru sebagai bahan kajian dalam rangka peningkatan mutu pengajaran dan mendidik siswa berakhlakul karimah.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan juga untuk menambah ilmu pengetahuan koleksi bacaan dan informasi Mahasiswa di perpustakaan IAIN Tulungagung yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar”.

e. Bagi pembaca/peneliti lain

Penelitian ini diharapkan untuk sebagai bahan masukan atau referensi yang kaitannya dengan pembinaan akhlakul karimah siswa.

2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis, penelitian ini sebagai bahan latihan dalam kepenulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi mengenai guru pendidikan agama Islam, terutama guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah didalam sekolah atau madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan dan sebagai salah satu syarat kelulusan(mendapat gelar S.Pd).

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut. Judul penelitian ini selengkapny adalah “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar.” Dari judul tersebut, penulis paparkan pengertiannya sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a) Peran adalah proses dinamis kedudukan(status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dapat diartikan bahwa dia menjalankan suatu peranan.¹⁶
- b) Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷
- c) Akidah akhlak adalah mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 212-213.

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

¹⁸ Moh. Rifa'i, *Akidah Akhlak*, (Semarang: CV. Wicaksono, 1994), hal. 5.

- d) Pembinaan adalah penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik.¹⁹
- e) Akhlakul Karimah adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.²⁰
- f) Siswa-siswi adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelektual dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.²¹

2. Secara Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana dari suatu judul akan dijelaskan dalam tinjauan aplikatifnya. Pada penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar” akan menjelaskan tentang tindakan dari guru akidah akhlak di MTs Negeri 1 Blitar dalam melakukan bimbingan, pengarahan, dan pendampingan kepada siswa-siswinya sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.

¹⁹ Khalimi, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hal. 13.

²⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 88.

²¹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan skripsi adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan dirinci oleh penulis sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak.

Bab I berisi pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka meliputi tinjauan tentang guru, tinjauan tentang akidah, tinjauan tentang akhlak, pembinaan akhlakul karimah, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian meliputi paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V berisi pembahasan hasil temuan yang dilakukan peneliti.

Bab VI berisi penutup menjelaskan secara singkat hasil pembahasan temuan pokok meliputi kesimpulan dan saran.

Diakhir skripsi ini, penulis berikan daftar rujukan, surat izin penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran yang mendukung dan sertakan biografi penulis sebagai pelengkap.